

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah yang didirikan KH Ahmad Dahlan, lahir lebih dulu daripada NU dan strategi dakwahnya berpusat pada pembaharuan (tajdid) serta menjaga kemurnian Islam (purifikasi). Dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, selain dengan pemasyarakatan tajdid (dengan menggerakkan telaah ulang atas sistim mazhab dan taklid buta), Muhammadiyah juga mengadakan gerakan pemberantasan TBC (takhyul, bid'ah, dan churafat). Bentuk-bentuk kegiatan yang masuk pada wilayah TBC, antara lain; selamatan pada waktu orang meninggal (termasuk selamatan pada wanita mengandung dan wanita melahirkan), pengkeramatan kuburan suci (termasuk pengkeramatan pada wali atau kyai), upacara tahlil dan talqin, kepercayaan atas jimat, dan upacara menanam kepala kerbau (termasuk sedekah bumi, sedekah laut, dll). Untuk itu, dakwah Muhammadiyah

banyak diarahkan untuk memberantas segala hal yang berbau TBC.¹

Dengan datangnya ‘pembaharuan’ dan ‘purifikasi’ yang dibawa Muhammadiyah sudah barang tentu berbenturan dengan faham keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat yang notabene dalam ‘beberapa amaliah’ sudah mendapatkan pembenaran dari ulama tradisional. Hal itulah salah satu pemicu berdirinya NU pada tahun 1926 yang dipelopori oleh para ulama tradisional. Dengan demikian, berdirinya NU sebenarnya tidak lain adalah akibat konflik epistemologis antara ulama-ulama tradisional yang ingin melestarikan tradisi bermazhab atau model Islam kultural melawan tokoh-tokoh Islam modernis-puritan yang cenderung ingin membersihkan Islam dari budaya lokal.²

Dakwah kultural sebetulnya telah menjadi “*trade mark*” NU, tapi dalam sidang Tanwir Muhammadiyah

¹Baca, Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta: Pustaka, Sinar Harapan, 1995), 48-49.

²Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 23-24.

di Denpasar, Bali, tahun 2002, ada agenda besar bagi warga Muhammadiyah untuk menerobos wacana baru, yaitu “dakwah kultural”. Wacana ini memang sangat kontroversial di kalangan Muhammadiyah. Namun melalui pengkajian secara intensif oleh beberapa tokoh di kalangan Muhammadiyah, akhirnya dicapai kata sepakat untuk mengagendakan dakwah kultural ke depan. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Makassar, tahun 2003, telah direkomendasikan dakwah kultural sebagai pendekatan sekaligus metode dalam berdakwah di Muhammadiyah.³ Dalam buku berjudul “Dakwah Kultural Muhammadiyah”, yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2004,⁴ menurut hemat peneliti buku itu hanya berisi pedoman secara umum tentang rambu-rambu dakwah kultural Muhammadiyah yang kurang operasional,

³ Baca, Mua'arif , “Dakwah Kultural: Mencermati Kearifan Dakwah Muhammadiyah”, dalam Imron Nasri,(ed.), *Pluralisme & Liberalisme Pergolakan Pemikiran Anak Muda Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005),164-165

⁴ Baca, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Dakwah Kultural Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004)

dimungkinkan menimbulkan banyak tafsir di kalangan warga Muhammadiyah. Misalnya, bagaimana strategi dakwah kultural Muhammadiyah dengan tradisi-tradisi yang sudah ada di masyarakat, seperti tahlilan, selamatan, dan ziarah kubur. Dengan demikian, dimungkinkan warga Muhammadiyah antar daerah akan terjadi perbedaan tafsir. Selain itu, Jawa Timur sebagai basis NU yang sudah biasa dengan dakwah kultural, tentunya dakwah kultural yang dikembangkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur memiliki keunikan-keunikan tersendiri sebagai “aktualisasi” dakwah kultural.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah kultural menurut Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur?

2. Bagaimana strategi dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Jawa Timur?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian yang akan peneliti jadikan responden adalah Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Tahun 2005-2010 yang berjumlah 25 orang yang memang bersentuhan langsung dengan dakwah dan memahami dakwah kultural yang dikembangkan Muhammadiyah. Dalam kaitan dengan strategi dakwah kultural yang dikembangkan Pengurus Wilayah Muhammadiyah, peneliti hanya membatasi pada penyikapan atas budaya lokal yang masuk wilayah TBC (takhyul, bid'ah dan chufarat), dan seni budaya yang merupakan tradisi daerah Jawa Timur, seperti Reog Ponorogo, Jatilan Malang.

D. Signifikansi Penelitian

Mengingat salah satu dasar dakwah Muhammadiyah adalah pemurnian ajaran Islam dari TBC (takhyul, bid'ah, dan chufarat), dan dakwah kultural adalah salah satu bentuk dakwah yang menghargai kearifan lokal. Secara teori, dakwah Muhammadiyah dan dakwah kultural nampaknya sulit dipertemukan. Tapi kenyataannya konsep dakwah kultural ini telah diterima oleh kalangan Muhammadiyah, terbukti dengan adanya buku pedoman dakwah kultural Muhammadiyah yang dikeluarkan oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah. Tentunya hal ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan corak dakwah kultural di Indonesia, dan sebagai tambahan informasi bagi penelitian dakwah kultural.